

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Balita adalah anak usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Pada masa ini tumbuh kembang sel-sel otak anak begitu pesat sehingga membutuhkan asupan nutrisi dan stimulus yang mendukung secara optimal. Balita sangat rentan terhadap kelainan gizi karena pada saat ini mereka membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu juga balita sangat pasif terhadap asupan makannya sehingga balita akan sangat bergantung pada orang tuanya.<sup>1</sup>

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Masalah gizi merupakan penyebab sepertiga dari kematian pada anak. Oleh karena itu, baik buruknya status gizi balita akan berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan psikomotoriknya.<sup>2</sup>

Stunting sudah menjadi sebuah permasalahan yang serius di banyak negara berkembang, termasuk di Indonesia.<sup>3</sup> Stunting adalah kondisi dimana

pertumbuhan anak terhambat sehingga mereka memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari standar usia mereka. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Gangguan pertumbuhan pada anak dengan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.<sup>4</sup>

Prevalensi Stunting pada tahun 2022 secara global menurut WHO diperkirakan berdampak 22,3% atau 148,1 juta jumlah keseluruhan anak di bawah usia 5 tahun, 45 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya (*wasting*), dan 37 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya (*overweight*).<sup>5</sup>

Proporsi status gizi pendek dan sangat pendek pada seseorang, mencapai 29,9% atau lebih tinggi dibandingkan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 sebesar 28%.<sup>6</sup> Sedangkan prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan dari hasil yang survei yang dilakukan pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 memperoleh mencatatkan bahwa rata-rata nasional pada prevalensi stunting sebesar 21,5% dan hasil tersebut sudah menunjukkan terjadinya penurunan prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir yaitu dari 2013 sampai 2023. Akan tetapi, progres ini belum dapat memenuhi target RPJMN 2020-2024 dengan menargetkan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024.<sup>7</sup>

Dari 38 provinsi di Indonesia, ada 15 provinsi dengan prevalensi stunting di bawah angka nasional. Jawa tengah termasuk kedalam prevalensi stunting di bawah angka nasional yaitu 20,7%. Walaupun termasuk di bawah

angka nasional prevalensi stunting di Jawa Tengah hanya terjadi sedikit penurunan yaitu sekitar 0,1% dari tahun 2021 sampai dengan 2022.<sup>7</sup> Namun pada Suvei Kesehatan Indonesia pada Gizi tahun 2023, Jawa Tengah termasuk kedalam 5 provinsi dengan jumlah stunting terbanyak.<sup>8</sup>

Penurunan angka stunting yang sedikit dialami oleh Kabupaten Cilacap, angka prevalensi stuntingnya hanya, sekitar 0,3% pada tahun 2021 sampai 2022 dengan angka 17,9% menjadi 17,6%.<sup>7</sup> Kabupaten Cilacap menghadapi tantangan dalam upaya penurunan stunting. Berdasarkan hasil survei kesehatan terbaru yang dirilis oleh pemerintah pusat, prevalensi kejadian stunting di Cilacap mengalami peningkatan sebesar 0,9% yaitu menjadi 18,5% di tahun 2024, hal tersebut disampaikan dalam Diseminasi Audit Kasus Stunting (AKS) dan Penyusunan Laporan Semester 1, berita tersebut diperoleh dari artikel dalam website Cilacap.<sup>9</sup>

Di wilayah kerja Puskesmas Binangun terdapat prevalensi stunting sebanyak 2,7% pada tahun 2022 dan terjadi penurunan sebesar 35% pada tahun 2023 yaitu sebanyak 70 orang. Namun angka kejadian stunting pada Juni 2024 naik 4,3% atau 73 orang, hal tersebut menandakan adanya kenaikan dari tahun sebelumnya. Angka tersebut perlu perhatian khusus pada menerapkan kebijakan serta menunjukkan jika masih ada pekerjaan yang perlu dilakukan agar target tersebut tercapai.

Faktor risiko yang mempengaruhi masalah stunting umumnya dipengaruhi oleh berat badan lahir rendah, ASI Eksklusif, penyakit infeksi, pendidikan ibu, sosial ekonomi dan pengetahuan ibu tentang gizi.<sup>10</sup> Salah satu

faktor risiko utama yang mempengaruhi masalah stunting adalah status gizi ibu selama kehamilan. Kekurangan gizi pada ibu hamil berperan besar dalam tingginya angka stunting di Indonesia. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi sering kali merasa lemas, lesu, kehilangan nafsu makan, dan mengalami penurunan berat badan, sehingga asupan gizi yang diperlukan oleh janin tidak terpenuhi.<sup>11</sup>

Kurangnya asupan gizi selama kehamilan meningkatkan risiko ibu mengalami anemia. Anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan berkurangnya pasokan oksigen ke sel-sel tubuh dan otak. Hal ini dapat menyebabkan bayi lahir prematur, keguguran, atau berat badan lahir rendah, yang semuanya meningkatkan risiko stunting.<sup>12</sup>

Salah satu program penanggulangan anemia adalah dengan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), yang di Indonesia sudah mencapai 92,2%, Namun demikian, hanya 44,2% ibu hamil yang mengkonsumsi TTD sesuai rekomendasi. Rendahnya kepatuhan konsumsi TTD berkontribusi pada tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil.<sup>7</sup>

Studi pendahuluan dengan mewawancarai ahli gizi Puskesmas Binangun bahwa dilapangan masih banyak ibu hamil yang tidak patuh konsumsi tablet tambah darah, walaupun pendistribusian tablet tambah darah telah dilaksanakan dengan optimal. Tetapi ibu hamil masih ada yang tidak mengkonsumsi tablet tambah darah dengan alasan lupa dan mual/muntah.

Studi pendahuluan di Puskesmas Binangun juga dilakukan kepada ibu hamil, dari hasil wawancara didapatkan bahwa dari ke 5 ibu hamil 3

diantaranya menyadari ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi Tablet tambah darah lebih dari 90 tablet dan tidak pernah mencentang buku KIA dibagian pemantauan Tablet tambah darah selama kehamilan. Berdasarkan K4 dan K5, seharusnya sudah dapat dipastikan ibu mengkonsumsi tablet tambah darah >90 tablet namun pada kenyataannya itu belum tentu, karena banyak ibu hamil yang kurang patuh.

Upaya yang dilakukan pemerintah yang merupakan suatu pencegahan yaitu gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), program pencegahan dengan usaha spesifik dan sensitif yaitu salah satunya menjalankan pemberian dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada kehamilan sebanyak minimal 90 butir selama dalam masa kehamilan.<sup>13</sup> Tujuan program 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk memberi perlindungan serta mencegah supaya tidak mengalami masalah gizi dan masalah kesehatan masyarakat lainnya dalam menyelamatkan generasi selanjutnya. Dalam penurunan angka masalah gizi di Indonesia yang sangat berperan penting yaitu program 1000 Hari Pertama Kehidupan, mulai awal kehamilan sampai usia 2 tahun hal itu menjadi periode penentuan untuk menghasilkan kualitas hidup generasi selanjutnya.<sup>14</sup>

Maka dari itu hasil paparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah saat Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Binangun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

hubungan konsumsi tablet tambah darah  $\geq 90$  hari pada ibu hamil dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Binangun.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana Hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah saat Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita 0-59 bulan di Puskesmas Binangun?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah saat Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Binangun.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendapatkan Data kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi Tablet tambah darah saat masa kehamilan.
- 2) Mendapatkan Data status balita yang dikategorikan stunting terhadap patuh konsumsi tablet tambah darah atau tablet Fe.
- 3) Menganalisis hubungan konsumsi tablet tambah darah saat hamil dengan kejadian stunting pada balita 0-59 bulan.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### 1.4.1 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak, serta kebijakan kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- 2) Memberikan wawasan tentang pentingnya patuh konsumsi Tablet Tambah Darah sebagai bagian dari pelayanan Kehamilan dalam mempersiapkan hasil konsepsi yaitu Bayi yang sehat. Dapat membantu dalam pengembangan strategi pelayanan yang lebih efektif dan efisien di fasilitas kesehatan.

#### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan dasar empiris untuk mengevaluasi dan mengembangkan program pemerintah dalam pemenuhan patuh Tablet Tambah Darah pada masa kehamilan, khususnya dalam meningkatkan cakupan dan kualitas hasil konsepsi.

### 1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Lulu'an Munirah, Sri Sumarmi, Emyr Reisha Isaura (2023) <sup>15</sup>	Hubungan antara Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dan Ukuran Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting di Provinsi Nusa Tenggara Timur	Data sekunder dari riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018. Sampel penelitian ini menggunakan anak usia 3-5 tahun dan ibu kandung tersebut sebanyak 1755 responden.	Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 72,3% ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah dan sebanyak 23,1% ibu hamil mengalami KEK atau lingkar lengan atas <23 cm. Hasil analisis data tidak adanya hubungan antara kepatuhan konsumsi TTD ibu hamil dengan kejadian stunting (p=0,910) dan adanya hubungan ukuran lingkar lengan atas ibu hamil dengan kejadian stunting (p<0,001).	Yang diteliti adalah Ibu dengan Balita Stunting	Lokasi penelitian, waktu penelitian, dan jenis penelitian

---

Nina, Fentiana dan Formaida, Tambunan dan Daniel, Ginting (2022) <sup>16</sup>	Stunting, Pemeriksaan Kehamilan Dan Konsumsi Tablet Tambah Darah Ibu Hamil Di Indonesia: Analisis Data Riskesdas 2013	Penelitian ini adalah retrospekif studi untuk mendapatkan gambaran kejadian stunting anak 0-23 bulan di Indonesia di tahun 2013 sebagai landasan melihat pencapaian penurunan stunting.	Studi ini menggunakan data Riset Kesehatan Dasar 2013 dan menyelidiki pemeriksaan kehamilan dan TTD pada ibu hamil dalam upaya percepatan pencegahan stunting di Indonesia. Studi menemukan bahwa pemeriksaan kehamilan sesuai standar dan konsumsi TTD pada ibu hamil ≥ 90 Tablet berhubungan dengan stunting anak 0-23 bulan di Indonesia. Temuan ini diharapkan menyakinkan implikasi kebijakan untuk peningkatkan	Subjek yang diteliti adalah Ibu dengan Anak stunting	Lokasi penelitian, waktu penelitian, dan jenis penelitian
--	---	---	--	---	---

---